

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL

Azma N. Mardjun

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract

This essay deals with the urgency of Islamic education in developing emotional quotient. Islamic education is concerned about not only physical development but also inner capacity of human beings. Today, many people become highly educated in the sense that they possess a high intelligence quotient but a low spiritual quotient. As a result, they tend to commit immoral deeds. It is regulated in Islam, therefore, that a soul has both negative effect and positive effect. However, the negative effect of emotion can be managed so that it can be effective. Therefore, people should possess not only intelligence quotient but also emotional quotient. The purpose is to enable them to attain the equilibrium of their life.

Kata Kunci: pendidikan Islam, kecerdasan emosional

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dewasa ini sering dikritik oleh masyarakat karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sifat yang kurang terpuji di masyarakat. Banyak pelajar yang terlibat dalam tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, mengkonsumsi narkoba dan lain-lain. Perbuatan tidak terpuji yang dilakukan para pelajar tersebut benar-benar telah meresahkan masyarakat dan merepotkan aparat kepolisian. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang kebanyakan luaran pendidikan.

Keadaan ini menjadikan potret pendidikan kita semakin tidak menarik dan tidak sedap dipandang mata, yang pada gilirannya semakin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia

pendidikan kita. Jika keadaan tersebut tidak segera dicarikan solusinya, maka sulit mencari alternatif lain yang paling efektif untuk membina moralitas masyarakat. Oleh karena itu, upaya mencari solusi untuk memperbaiki dunia pendidikan dan mencari sebab-sebabnya, merupakan hal yang tidak bisa ditunda lagi.

Di antara berbagai faktor yang menjadikan pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan, tanpa dibarengi dengan pembinaan kecerdasan emosional.

PENGERTIAN DAN FUNGSI KECERDASAN EMOSIONAL

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya (Poerwadarminta, 1991: 211). Sedangkan kata emosional berasal dari bahasa Inggris, *emotion* yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan (Echols dan Sadily, 1980: 212). Dalam pengertian umum, emosi sering diartikan dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji, seperti hal emosi yang ada pada para remaja yang sedang guncang (Daradjat, 1984: 89). Selanjutnya, kecerdasan emosional mengalami perkembangan baru dan secara umum digambarkan sebagai potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan. Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. **Pertama**, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah. Pada saat-saat tertentu yang diperlakukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan, misalnya sikap tegas yang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari; **kedua**, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama (Goleman, 2000: 9).

Potensi-potensi psikologis yang demikian itu secara fitrah telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Gambaran secara utuh adanya

potensi-potensi psikologis serupa itu, akan dapat dijumpai dalam kajian terhadap manusia dalam kedudukannya sebagai *insan*. Kata *insan* berasal dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Dalam Alquran, *insan* digunakan untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia berbeda dengan yang lain, akibat perbedaan fisik dan kecerdasan (Shihab, 1996: 280). Selanjutnya, Asy'arie (1992: 19) mengatakan bahwa kata *insan* berasal dari kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui, meminta izin, yang mengandung pengertian adanya kaitan manusia dengan kemampuan penalaran. Dengan menggunakan istilah *insan* sebagaimana disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dan kecakapan manusia dalam memanfaatkan potensi psikologisnya, seperti kemampuan dalam bidang penalaran, memanfaatkan peluang, mengatur waktu, berkomunikasi, beradaptasi, kerjasama, persuasi, dan keterikatan dengan moral. Jika semua potensi ini dilaksanakan, martabat manusia akan berada dalam posisi yang membahagiakan, baik di dunia maupun di akhirat.

Istilah kecerdasan emosional dalam Islam dapat pula dijumpai dalam konsep lahir batin yang terdapat dalam ajaran Islam. Menurut petunjuk Alquran bahwa setiap ciptaan Tuhan, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang air, udara tanah dan sebagainya memiliki jiwa. Yaitu selain mengisyaratkan adanya sifat kasih sayang dan kekuasaan Tuhan yang terdapat di balik ciptaan tersebut juga semua itu memiliki jiwa atau emosi. Jika benda-benda tersebut diperlakukan dengan lembut, kasih sayang dan perhatian, semua itu akan memberikan manfaat kepada yang melakukannya. Sebaliknya, jika manusia berbuat kasar terhadap semua ciptaan tersebut, seperti menebang pohon secara serampangan, merusak habitat binatang, mengotori air, mencemari udara dan sebagainya, maka semua benda yang disakiti itu, akan bereaksi kasar terhadap manusia. Tanaman yang ada di halaman rumah yang setiap hari disiram dengan lembut, dibersihkan tangkainya, dipupuk dan dicegah dari hama, tumbuhan tersebut akan tumbuh dengan subur, berbunga harum semerbak, indah dipandang dan menyediakan buah bagi yang menanamnya. Demikian pula, binatang peliharaan walaupun binatang buas, seperti ular, harimau dan sebagainya, akan bersikap ramah dan tidak menyakiti pemiliknya, apabila binatang-binatang tersebut, diperlakukan dengan ramah oleh

pemilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional amat dibutuhkan dalam menopang kelangsungan hidup manusia di dunia.

Urgensi kecerdasan emosional dalam menopang kelangsungan dan kesuksesan manusia dalam melaksanakan tugasnya semakin diakui para ahli. Goleman (2000: 7) mengatakan bahwa peran *IQ* dalam keberhasilan di dunia kerja, hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosional dalam menentukan peralihan puncak dalam pekerjaan.. Untuk itu, para pelatih pekerjaan saat ini, banyak yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional harus menjadi alasan mendasar dalam setiap pelatihan manajemen. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan kecerdasan emosional, seseorang dapat bekerjasama membangun kemitraan dengan orang lain yang saling menguntungkan. Dengan demikian, semakin terbuka berbagai kemungkinan yang dapat membawa kesuksesan bagi orang tersebut. Dalam kaitan ini, dapat kita katakan bahwa seseorang yang berhasil dalam studinya, belum menjamin keberhasilannya dalam bidang usaha, jika tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional.

PERSEPSI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL

Kecerdasan emosional sebagaimana digambarkan di atas, terkait dengan sikap-sikap terpuji yang muncul dari hati dan akal, yaitu sikap bersahabat, kasih sayang, takut berbuat salah, empati, keimanan, dorongan moral, kemampuan beradaptasi, bekerjasama, dan penuh perhatian dan kepedulian terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah swt.

Dalam persepsi pendidikan Islam, berbagai ciri yang menandai kecerdasan emosional tersebut, yaitu yang terdapat dalam pendidikan akhlak (Nata, 1994: 16). Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan, pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi yang berakhlak. Marimba (1980: 23) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam. Senada dengan itu, Anshari (1976: 84) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan, pimpinan, tuntutan, usulan, oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa, pikiran, perasaan dan kemauan, intuisi, dan raga subyek didik dengan bahan-bahan, metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi sesuai dengan ajaran Islam.

Berbagai pikiran para pakar pendidikan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan Islam, di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan, dan raganya, juga membina jiwa dan nuraninya. Pembinaan intelektual dilakukan dengan memberikan mata pelajaran yang berkaitan dengan akal pikiran, dan pembinaan

keterampilan dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam menggunakan berbagai peralatan, sedangkan pembinaan jiwa dan hati nurani dilakukan dengan membersihkan hati nurani dari penyakit hati seperti sombong, dengki, dendam, iri hati dan sebagainya. Selanjutnya, mengisinya dengan akhlak yang terpuji seperti ikhlas, jujur, kasih-sayang, bersahabat, tolong-menolong, silaturahmi,, saling mengingatkan dan sebagainya. Ajaran akhlak yang demikian itu sangat dianjurkan dalam konsep pendidikan Islam. Ajaran tersebut sangat jelas dan sering kita dengar dalam berbagai kesempatan dalam melakukan kajian Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman yang makin modern, bahwa akhlak yang demikian itu sudah amat sulit ditumbuhkan. Pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan Islam dewasa ini cenderung berhasil membina kecerdasan intelektual, dan keterampilan, tetapi kurang berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: **Pertama**, pendidikan yang diselenggarakan dewasa ini cenderung hanya mengajarkan, dan bukan memberikan pendidikan. Sebenarnya antara pendidikan dan proses pembelajaran dapat diintegrasikan. Dalam dunia sepak bola misalnya, selain melatih keterampilan dan stamina yang prima, juga membangun kerjasama pada seluruh lini, sportifitas, tenggang rasa untuk sebuah kesuksesan. Demikian pula, dalam pelajaran matematika misalnya, selain melatih kecerdasan otak dan terampil dalam hitung-menghitung, juga agar bersikap jujur, obyektif, bekerja secara sistimatis dan akurat; **kedua**, pendidikan saat ini telah mengalami perubahan orientasi dari orientasi nilai dan idealisme menuju orientasi materialisme, individualisme dan mementingkan tujuan jangka pendek; **ketiga**, metode pendidikan yang diterapkan, tidak bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan memiliki potensi yang bukan hanya potensi intelektual, tetapi juga potensi emosional. Metode pendidikan yang diterapkan lebih melihat siswa sebagai gelas kosong yang dapat diisi oleh pendidik dengan sekehendak hati, dan bukan melihatnya sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi yang harus ditumbuhkan, dibina, dikembangkan dan diarahkan. Sehingga berbagai potensi tersebut dapat tumbuh secara alami; dan **keempat**, pendidikan Islam kurang mengarahkan muridnya untuk mampu merespon berbagai masalah aktual yang muncul di kalangan masyarakat dewasa ini, sehingga terdapat kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia kehidupan masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan potensi yang dimiliki manusia yang memerlukan proses pendidikan, sehingga para keluaran lembaga pendidikan dapat meraih kesuksesan dalam perjalanan hidupnya. Pembinaan kecerdasan emosional sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam yang pada hakekatnya ingin membentuk manusia yang berakhlak, yaitu manusia yang dapat berhubungan, beradaptasi, bekerjasama dan seterusnya baik dalam berhubungan dengan Allah, dengan manusia maupun dengan alam semesta.

Berbagai kekurangan dalam pendidikan Islam mulai dari orientasi, kurikulum, metode, sarana dan prasarana dan sebagainya, harus diperbaiki sesuai dengan tuntutan zaman dan bertolak dari pandangan manusia sebagai makhluk Allah yang harus dihormati dan ditumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara seimbang. Pendidikan Islam yang demikian itu, diharapkan dapat memberikan andil dan sumbangan bagi terbinanya kecerdasan emosional yang melekat pada setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saefuddin. 1976. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta : Usaha Enterprise.
- Asy'arie, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Daradjat, Zakiah. 1984. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Echols, John M. 1980. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. VII. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cet. III. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV. Bandung: Al Ma'arif.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. XII. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Cet. III. Bandung: Mizan.